

Artikel

Bahasa, Narasi, dan Simbolisme dalam Memvalidasi Penyimpangan Praktik Beragama dalam Film *Bidaah* (2025)

Welcy Fine, Muhammad Fadli, Zacki Putra Pratama

Universitas Pamulang

Email: dosen02947@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penyimpangan praktik beragama dalam film *Bidaah* (2025) menggunakan teori kekuasaan simbolik oleh Bourdieu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa, narasi, dan simbolisme dapat dimanipulasi untuk memvalidasi praktik penyimpangan beragama, yang pada akhirnya bisa untuk melegitimasi dan mengeksploitasi kekuasaan. Dengan penggunaan strategi tertentu dari aspek-aspek tersebut, para pemuka agama di dalam Film *Bidaah* (2025) memvalidasi penyimpangan ini untuk menguasai arena kekuasaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk menganalisis teks narasi dan visual film tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan pola-pola yang digunakan dalam memenangkan arena kekuasaan menggunakan bahasa, narasi dan simbolisme dalam memvalidasi praktik penyimpangan beragama yaitu (1) menuhankan diri (2) memvalidasi semua perbuatannya sebagai perintah Rasulullah (3) menciptakan habitus untuk meneguhkan posisinya (4) konstruksi Doxa sebagai kebenaran alternatif.

Kata kunci: penyimpangan praktik beragama, kekuasaan simbolik, validasi, bahasa dan simbolisme

Abstract

*This study examines the deviation from religious practices depicted in the film *Bidaah* (2025) using Pierre Bourdieu's theory of symbolic power. The research aims to reveal how*

language, narrative, and symbolism can be manipulated to validate deviant religious practices, ultimately serving to legitimize and exploit power. Through strategic use of these aspects, religious leaders in the film Bidaah (2025) validate such deviations to exert control over particular domains of power. This study employs a descriptive qualitative method to analyze the film's narrative and visual texts. The findings reveal recurring patterns used to dominate the field of power through language, narrative, and symbolism in validating deviant religious practices, namely: (1) deifying oneself, (2) justifying all actions as commands from the Prophet, (3) creating a habitus to reinforce one's position, and (4) constructing Doxa as an alternative truth.

Keywords: *deviant religious practices, symbolic power, validation, language, symbolism.*

PENDAHULUAN

Agama dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan yang mengandung seperangkat norma, nilai, dan aturan moral yang mengarahkan perilaku manusia. Dalam banyak tradisi keagamaan, termasuk Islam, prinsip-prinsip tersebut memiliki dimensi normatif yang kuat, sehingga sering kali dipatuhi sebagaimana hukum sosial. Namun, ketaatan terhadap ajaran agama tidak semata-mata didorong oleh paksaan hukum, melainkan oleh keimanan dan kesadaran spiritual. Dalam Islam, Al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai sumber hukum dan moral utama yang tidak dimaksudkan untuk diubah, melainkan dikaji dan dipahami secara kontekstual (Kartono et al., 2023).

Pemahaman bahwa agama merupakan sistem hukum yang bersifat absolut (Ridho et al., 2023) sering kali menjadi dasar bagi munculnya berbagai tafsir keagamaan yang beragam. Dalam konteks tertentu, pandangan tentang absolutisme hukum agama dapat dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk memvalidasi pandangan subjektif mereka, baik demi kepentingan ideologis maupun keuntungan pribadi. Dalam praktiknya, ajaran Islam sebagai sistem nilai dan hukum kadang tidak dipahami secara

langsung dari sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis, tetapi melalui interpretasi para pemuka agama atau lembaga keagamaan tertentu. Kondisi ini membuka ruang terjadinya distorsi atau penyimpangan dalam praktik beragama.

Penyimpangan dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada deviasi dari ajaran normatif, tetapi juga pada bagaimana wacana keagamaan dimanipulasi melalui bahasa dan simbol untuk membenarkan kepentingan tertentu. Berbagai narasi tersebut sering digunakan untuk membangun otoritas atau legitimasi spiritual yang pada akhirnya menguntungkan pihak tertentu, baik secara sosial, politik, maupun ekonomi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa penyimpangan praktik beragama bukan semata akibat pemahaman yang keliru terhadap ajaran, tetapi juga hasil dari proses produksi makna dan simbol yang sengaja diarahkan untuk kepentingan kekuasaan (Ridho et al., 2023).

Salah satu karya yang merefleksikan fenomena penyimpangan praktik beragama adalah film *Bidaah* (2025) yang disutradarai oleh Erma Fatima. Film ini menampilkan realitas sosial tentang manipulasi ajaran agama yang dibungkus dalam narasi ketaatan dan kesalehan. Sebagai medium audio-visual, film

berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi sosial tempat gagasan, ideologi, dan konflik keagamaan dimaknai ulang melalui bahasa, narasi, dan simbol (Prasetyo, 2021).

Dalam kerangka sosiologi sastra, karya semacam film *Bidaah* dapat dipahami sebagai cerminan fenomena sosial pada zamannya (Suantoko, 2019). Melalui kisah komunitas Jihad Ummah, film ini memperlihatkan bagaimana para pemimpin agama menggunakan wacana religius, simbol-simbol kesalehan, serta konstruksi naratif tentang kebenaran untuk membenarkan tindakan yang menyimpang. Dengan demikian, *Bidaah* tidak hanya merekam penyimpangan praktik beragama, tetapi juga mengungkap mekanisme bahasa dan simbolisme yang digunakan untuk memvalidasi penyimpangan tersebut.

Erma Fatima dikenal karena kemampuannya dalam menciptakan cerita yang kuat dan berani, serta kemampuannya dalam mengeksplorasi isu-isu sosial dan agama. Erma Fatima juga menjelaskan bahwa serial ini tidak bertujuan untuk menistakan agama Islam, tetapi lebih pada upaya untuk menyadarkan masyarakat tentang bahaya ajaran sesat dan pentingnya mencari ilmu agama yang benar. Ia juga menekankan bahwa serial ini adalah hasil dari riset dan pengalaman pribadinya serta wawancara dengan orang-orang yang pernah mengalami pengalaman serupa (Puspitasari, 2025).

Film *Bidaah* ditujukan sebagai media refleksi dan edukasi tentang realitas keagamaan di Indonesia, khususnya terkait penyimpangan ajaran dan praktiknya. Film ini berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengenali ajaran yang menyimpang guna menjaga kemurnian keyakinan serta melindungi individu dari eksploitasi spiritual. Adegan-adegan yang

dihadirkan dalam film ini didasarkan pada riset sosial yang dilakukan penulis naskahnya. Sehingga, film ini relevan untuk dikaji melalui perspektif sosiologi sastra, terutama dalam konteks kajian bahasa, narasi, dan simbolisme yang dimanfaatkan untuk membangun legitimasi penyimpangan beragama.

Dalam konteks sosial Indonesia, fenomena penyimpangan keagamaan sering kali dikaitkan dengan munculnya kelompok atau *sekte* yang memiliki tafsir dan praktik berbeda. Menurut Martin van Bruinessen, istilah *sekte* di Indonesia tidak selalu bermakna negatif, melainkan menunjuk pada bentuk keberagaman ekspresi keagamaan yang kadang dianggap menyimpang oleh otoritas dominan (Bruinessen, 2013). Namun, dalam praktik sosial dan hukum, istilah ini sering digunakan untuk menandai kelompok yang dianggap menyalahi ajaran pokok agama yang diakui negara. Noorhaidi Hasan menambahkan bahwa dinamika politik dan sosial turut memengaruhi cara suatu kelompok dilabeli sebagai *sekte sesat* sebuah proses yang sering kali lebih bersifat politis daripada teologis (Hasan, 2009).

Terdapat banyak aliran keagamaan di Indonesia. Berdasarkan hasil pemantauan sejak awal 2000-an, data dari Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat terdapat lebih dari 100 aliran keagamaan yang dikategorikan menyimpang, sebagian besar di antaranya berpusat di Pulau Jawa (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan keagamaan bukanlah fenomena tunggal, melainkan gejala sosial yang kompleks, melibatkan relasi kekuasaan, interpretasi teks suci, serta penggunaan simbol-simbol religius dalam membangun otoritas. Melalui representasi visualnya, *Bidaah* merefleksikan kompleksitas tersebut dengan menyoroti bagaimana narasi dan simbol

keagamaan digunakan untuk membenarkan praktik penyimpangan dalam komunitas Jihad Ummah.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis penyimpangan pada film *Bidaah* melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra sebagai hasil budaya yang tidak muncul di ruang kosong, melainkan terpengaruh oleh konteks sosial di mana ia diciptakan. Sosiologi sastra mengeksplorasi interaksi antara karya sastra dan masyarakat dengan menggali bagaimana teks sastra mencerminkan keadaan sosial, serta bagaimana karya tersebut dapat mempengaruhi kesadaran sosial para penikmatnya (Berger and Luckmann, 1991).

Melalui teori Bourdieu terkait domain kekuasaan, artikel ini akan membahas fenomena sosial yang ada di film *Bidaah*. Film ini menunjukkan bagaimana pemuka agama memvalidasi praktik beragama menggunakan bahasa, narasi dan simbolisme yang akan diuraikan melalui sudut pandang sosiologi sastra. Selain itu, peneliti menguraikan fenomena sosial yang diceritakan pengarang dan kaitannya fakta sosial yang telah terjadi di masyarakat dengan menggunakan teori sosiologi sastra dari Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Lebih lanjut pembahasan ini akan menyoroti bagaimana narasi, dan wacana yang dipakai dalam memvalidasi keinginan seseorang dengan melakukan politisasi simbol-simbol agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan informasi berdasarkan fakta dari serial film yang dipilih sebagai objek yang diteliti (Abdussamad, 2021). Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana narasi agama dikonstruksi menggunakan bahasa dan

narasi sehingga bisa memvalidasi berbagai penyimpangan yang terdapat pada serial *Bidaah* karya Erma Fatima. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menemukan bagaimana para jemaah atau pengikut dalam film ini dapat meyakini narasi tersebut sebagai kebenaran, meskipun menyimpang dari nilai-nilai keagamaan universal. Lebih lanjut, dengan mengkritisi karya sastra tertentu diharapkan dapat membuka pandangan baru dalam melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang merupakan cerminan dari karya sastra tersebut.

Penelitian ini menggunakan sumber utama dari film *Bidaah* khususnya pada episode 1 sampai 4. Pendekatan ilmiah yang digunakan yaitu memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis yang bersifat deskriptif dan interpretatif (Creswell dan Creswell, 2018). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berfokus pada pemahaman tentang makna, konteks, dan kompleksitas dari fenomena yang diamati, sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas dari berbagai aspek. Teknik pengumpulan data dilakukan secara induktif melalui analisis teks naratif dan visual pada film. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan dielaborasi untuk kemudian diklasifikasikan sehingga menghasilkan analisis yang jelas terhadap objek penelitian ini (Creswell dan Creswell, 2018).

Analisis kualitatif menggunakan konsep Bourdieu terkait bagaimana kekuasaan simbolik (*symbolic power*) bekerja. Film *Bidaah* menampilkan bagaimana bahasa menjadi alat dominasi jika penutur diakui otoritasnya (Fitriyani dan Sudjatnika, 2025). Kekuasaan yang bekerja tidak melalui paksaan fisik, tetapi melalui pengakuan sosial dan legitimasi makna. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana cara kekuasaan bekerja dalam

struktur sosial dan praktik budaya, termasuk bahasa dalam membentuk dan reproduksi kekuasaan secara simbolik. Pemahaman Bourdieu kemudian dilengkapi oleh gagasan Berger dan Luckman terkait realitas sosial dan konstruksi sosial dalam masyarakat. Penelitian film *Bidaah* yang menekankan pada konsep sosiologi sastra, yaitu karya sastra sebagai bentuk dokumen peradaban maka diharapkan penelitian ini dapat membantu kita untuk memahami bagaimana kekuasaan simbolik dapat mengontrol berbagai hal dalam kehidupan menggunakan bahasa dan narasi yang dimainkan (Bourdieu et al, 1991).

HASIL PEMBAHASAN

Film *Bidaah* mengisahkan tentang sebuah sekte keagamaan bernama Jihad Ummah yang dipimpin oleh Walid (Faizal Hussein). Dia adalah seorang tokoh karismatik yang menggunakan pesonanya untuk membangun pengaruh spiritual atas para pengikutnya. Melalui figur Walid, film ini merepresentasikan bagaimana kharisma personal dapat bertransformasi menjadi bentuk otoritas religius yang memiliki kekuatan sosial, bahkan ketika ajarannya menyimpang dari prinsip-prinsip keagamaan yang sah. Narasi film berpusat pada cara Walid memanipulasi doktrin agama dan simbol-simbol kesalehan untuk mengendalikan perilaku kolektif pengikutnya, termasuk Baiduri (Riena Diana), seorang perempuan yang dipaksa bergabung dalam kelompok tersebut oleh ibunya.

Fenomena kepemimpinan Walid dapat dibaca melalui konsep otoritas karismatik yang dikemukakan oleh Max Weber, yaitu bentuk otoritas yang bersumber dari daya tarik personal pemimpin, bukan dari legitimasi hukum atau tradisi (Weber, 1947). Dalam konteks empiris di Indonesia, Fajrie Alatas menjelaskan bahwa otoritas religius sering kali terbentuk melalui relasi antara ilmu, ketokohan, dan

performativitas spiritual yang menciptakan daya tarik sosial sekaligus legitimasi moral bagi pemimpinnya (Alatas, 2021). Film *Bidaah* mengilustrasikan hal tersebut secara simbolik dengan menggambarkan tokoh Walid yang memanfaatkan bahasa keagamaan, ritual, dan simbol kesucian untuk meneguhkan posisinya sebagai figur yang seolah-olah suci dan tak terbantahkan.

Dengan demikian, film ini mengundang pertanyaan kritis tentang bagaimana sebuah narasi fiksi mengonstruksi legitimasi penyimpangan dengan mengandalkan simbol-simbol agama dan otoritas karismatik pemimpinnya? Pertanyaan ini menjadi kunci dalam memahami bagaimana wacana religius dapat digunakan sebagai alat dominasi, serta bagaimana bahasa dan simbolisme berfungsi untuk menutupi bentuk-bentuk kekerasan dan eksploitasi yang terjadi di dalam komunitas keagamaan.

Menuhankan Diri : Simbol Kekuasaan dan Otoritas Karismatik

Salah satu strategi dominasi yang digunakan oleh Walid sebagai pemimpin Jihad Ummah adalah melalui proses “menuhankan diri”. Strategi ini digunakan untuk membangun citra diri yang sakral dan tak terbantahkan di mata para pengikutnya. Dalam Islam, konsep tauhid menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah, sementara manusia dilarang menuhankan sesamanya (Tanjung, 2023). Namun, dalam film *Bidaah*, batas ini dikaburkan melalui konstruksi naratif yang menempatkan Walid seolah-olah sebagai figur ilahi yang memiliki akses langsung terhadap kebenaran spiritual.

Adegan-adegan dalam *Bidaah* dapat dibaca sebagai upaya naratif untuk memperlihatkan bagaimana bahasa, ritual, dan simbol digunakan sebagai alat legitimasi

penyimpangan. Walid tidak sekadar menjadi pemimpin, tetapi menjadi simbol kekuasaan spiritual yang mengaburkan jarak antara manusia dan Tuhan.

Cara Walid membangun otoritas mutlak di tengah komunitas ini membuatnya bisa dengan mudah menuhankan dirinya, misalnya terlihat pada beberapa adegan film berikut:

1. Pengikut yang meminum air kaki dan menyembah Walid

Pada Menit 6:30 Episode 1, adegan ini terlihat bagaimana Walid duduk tinggi di atas singgasana sementara jemaahnya duduk bersila di lantai. Ia kemudian memberikan wejangan dan arahan untuk mereka.



Gambar 1: Salah satu jemaah meminum air rendaman kaki Walid.



Gambar 2: Para jemaah perempuan berebut sisa makanan Walid.

Setelah itu secara bergantian mereka mencuci kaki Walid dan meminum airnya. Ini termasuk ke dalam teori objektivitas yang dipaparkan oleh Berger dan Luckmann, teori ini menjelaskan bahwa ritual meminum air cucian kaki termasuk ke dalam ritual objektif terus menerus berulang bahkan sudah menjadi

kebiasaan yang diterima. Hal ini menjadi praktik yang berdampak buruk karena apa yang dilakukan para pengikutnya adalah simbol ekstrem, jika tidak dihentikan ritual ini akan membuat pikiran termanipulasi dan menganggap bahwa apa yang diperbuat oleh orang-orang tersebut adalah suci.

2. Semua ucapan Walid adalah titah dan perintah yang tidak boleh dipertanyakan

Pada adegan lain saat istri-istri Walid protes pada perbedaan perlakuan yang mereka dapatkan dengan istri tertua. Walid sebagai suami bukannya menenangkan namun menegaskan bahwa keputusan dan tindakannya bukan untuk diperdebatkan tapi cukup diimani. Penolakan atau perdebatan terhadap keputusan dan perbuatan Walid tidak hanya dianggap sebagai pembangkangan namun juga mendapatkan hukuman. Hal ini tergambar dari kutipan dialog di bawah ini:

Walid : “Habibah! Termasuk hari ini, sudah kali ketiga kau mengeluhkan istriku yang lain. Pikiranmu Kacau! Kau tahu apa hukumannya? bagi orang yang pikirannya kacau di jemaah Ummah ini?”

Habibah : “Maafkan aku, Walid”.

Walid : “Maaf saja tak cukup, Habibah. Kau akan dikirim ke Labuan agar kau bisa meluruskan kembali hatimu dalam jemaah Ummah ini.”

Tidak seperti hubungan suami istri yang bisa diskusi dan bermanja, hubungan antara Walid dan istrinya lebih kepada hubungan satu arah yang tidak bisa dipertanyakan. Dalam hubungan ketuhanan berlangsung komando satu arah. Keputusan Tuhan tidak untuk dipertanyakan, tetapi untuk dijalankan. Melanggar perintah Tuhan maka akan ada ganjaran yang diterima. Hal ini juga dipraktikkan oleh Walid untuk meneguhkan

posisinya dalam arena keagamaan lokal yang dibangunnya, bahkan dalam konteks keluarganya.

3. Mengkafirkan orang lain untuk menaikkan derajat dia sebagai Mursyid

Kafir secara harfiah berarti tidak beriman pada Allah. Namun, pada konsep kafir yang diperkenalkan oleh sekte ini adalah kafir yang merujuk pada orang-orang yang tidak sejalan dengan mereka. Konsep kafir seperti ini juga diterapkan oleh para pengikutnya, yaitu menganggap ustaz atau pemuka agama yang bukan berasal dari *sekte* mereka, adalah orang yang menyampaikan hal yang salah dan dianggap kafir.

Tokoh Walid dalam film *Bidaah* digambarkan sebagai Mursyid, yaitu sebagai bayangan Imam Al Mahdi. Mursyid dalam konteks ini diartikan sebagai pemuka agama, sedangkan Imam Al Mahdi adalah seorang pemimpin yang akan muncul di akhir zaman (Ritonga et al., 2023). Bahkan dinyatakan dalam film ini bahwa Walid adalah perantara manusia dengan Allah SWT. Walid dianggap bisa membantu menghilangkan dosa dan memastikan manusia masuk surga. Taat pada Walid artinya taat pada Allah. Walid memang tidak mengatakan dirinya sebagai Tuhan. Namun, cara dia menyakralkan dirinya dan menarasikan kekuatannya membuat orang-orang berpikir bahwa menemui Tuhan harus melalui Walid.

4. Memakan sisa makanan Walid dianggap sebagai berkah

Kesakralan Walid juga digambarkan dengan adegan di mana air minum dan sisa makanan dari Walid diperebutkan sebagai berkah. Kondisi ini bisa terjadi karena kepercayaan mereka yang sudah berubah, bahwa sisa makanan tersebut bukanlah sampah namun merupakan keberkahan (Taufik & Muzairi, 2016). Dengan demikian, pemujaan yang

berlebihan sampai bertingkah di luar perilaku wajar adalah salah satu bentuk kekerasan simbolik yang bisa terjadi karena penggunaan narasi yang kemudian diimani oleh orang lain.

Memvalidasi Semua Perbuatannya sebagai Perintah Rasulullah

Sebagai manusia biasa pemuka agama dalam film *Bidaah* perlu untuk menguasai medan sosial keagamaan agar pendapatnya bisa didengarkan. Untuk itu mereka menggunakan salah satunya simbol untuk memvalidasi pendapatnya. Salah satu simbol yang paling sering digunakan adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam agama Islam Nabi Muhammad SAW adalah kekasih Allah, dan Nabi akhir zaman di mana ajarannya disebutkan sebagai ajaran yang sudah disempurnakan. Posisi Nabi Muhammad dalam agama Islam sangat strategis. Sehingga, dengan menggunakan simbol ini dapat memperkuat dan memvalidasi keinginan pribadi mereka. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa adegan di bawah ini:

1. Mengaku bermimpi dengan Rasulullah

Saifullah dalam adegan ini menceritakan bahwa ia bermimpi berjumpa dengan Rasulullah. Dalam mimpi itu Rasulullah menceritakan masa depan Saifullah sebagai pemimpin kelompok Jihad Ummah yang sekarang dipimpin oleh Walid. Tidak hanya sekedar menceritakan bahwa ia bermimpi bertemu Rasulullah, Saifullah mengaku mendapatkan wahyu melalui mimpinya. Saifullah tidak hanya sekedar bercerita, tetapi ia sedang berusaha menggambarkan dirinya sebagai orang yang suci dan terpilih.



Gambar 3: Saifullah mengaku mimpi bertemu Rasulullah.



Gambar 4: Walid mengaku menikah karena perintah Rasulullah.

Mimpi Rasulullah untuk memvalidasi keinginannya untuk menikah lagi.

Di adegan lain diperlihatkan bahwa Saifullah sedang bercerita bagaimana Rasulullah mendatangnya. Ia diperlihatkan sebuah permata yang bersinar, dan menyuruhnya menikahi seorang anak gadis. Hal ini dilakukannya karena ia tertarik kepada seorang gadis belia yang merupakan anggota Jihad Ummah, tetapi istrinya menolak untuk dimadu lagi. Sehingga ia menggunakan simbol agama “bahwa ini adalah perintah Rasulullah” sebagai sumber kebenaran mutlak. Di sini simbol agama dijadikan untuk menundukkan lawan sehingga tidak bisa lagi menolak keinginan suaminya.

Narasi Walid di adegan sebelumnya maupun Saifullah di adegan ini, yang menggunakan simbol agama dalam menghadapi kritik juga menjadi bentuk dominasi simbolik. Bahasa agama digunakan untuk menundukkan para istri, sehingga mereka menerima narasi tersebut bukan karena substansinya namun

karena legitimasi simbolik yang sudah tertanam dalam *habitus* kolektif mereka.

Menciptakan *Habitus* untuk Meneguhkan Posisinya

Teori *habitus* Bourdieu menjelaskan bahwa perilaku dan tindakan individu dapat terbentuk melalui pengalaman dan lingkungan sosialnya (Bourdieu, 1977). Maka *habitus* menginternalisasi struktur sosial dan menjadi skema kerangka berpikir, berperilaku, dan bertindak individu. Seperti yang terjadi di Jihad Ummah dalam film *Bidaah*, *habitus* mereka dibentuk oleh doktrin agama yang dilakukan oleh pemimpinnya tanpa mereka boleh mengetahui kebenarannya, sehingga terjadi penyimpangan praktik beragama.

Pada film *Bidaah*, *habitus* digunakan untuk memvalidasi praktik penyimpangan beragama. Caranya adalah dengan membangun *habitus* pada para jemaah Jihad Ummah. Para jemaah dibuat terbiasa dengan kondisi dan paham tertentu melalui narasi dan wacana yang disampaikan oleh para pemuka agama sehingga mereka menginternalisasi dan mematuhi setiap perkataan para pemuka agama di Jihad Ummah.

1. Menggunakan orang-orang terdekat untuk menyebarkan narasi

Terlihat bagaimana otoritas Walid tercipta melalui orang terdekatnya. Abi Saifullah sebagai tangan kanan Walid yang paling setia, Umi Hafizah, dan Umi Rabiatal sebagai istri pertama dan kedua Walid, mereka mempunyai pengaruh kuat untuk menciptakan *habitus* di dalam komunitas. Pada awal Episode 1, kita diperlihatkan bagaimana mereka bertiga membangun kepercayaan para jemaah bahwa Walid sebagai Imam Mahdi yang akan membawa para umatnya menuju jalan ke surga pada akhir zaman ini. Hal ini

menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat kekuasaan yang bisa menggerakkan massa tanpa harus menggunakan kekerasan atau disebut juga sebagai kekuasaan simbolik (Palar dan Janis, 2024). Dari penjelasan di atas, dapat

disimpulkan bahwa tahapan eksternalisasi lebih dominan. Di mana tokoh Walid menciptakan sistem kepercayaan melalui ide yang dirancang dengan bahasa dan simbol menjadi sebuah narasi yang meyakinkan jemaahnya.

- Abi Saifullah* : “Pada akhir zaman ini akan muncul peristiwa besar. Kemunculan raja sejati akan meruntuhkan pemerintahan sekarang. Dia yang akan mewarisi seluruh harta yang sudah lama tersimpan.”
- Ummi Hafizah* : “Berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia yang memilihmu untuk mengikuti agama perintah-Nya. Dia tak sekalipun membebani dan menyulitkanmu dalam masalah agama. Surah Al-Hajj ayat 22.”
- Abi Saifullah* : “Dia itu jujur dan adil. Dia akan memenuhi hati kita dengan pengetahuan tentang syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dia yang akan membimbing kita ke jalan menuju surga.”
- Ummi Rabiatal* : “Apa itu jihad bagi wanita? Jihad pada suaminya. Seorang wanita beruntung jika dia memiliki suami yang berjuang di jalan akhirat. Dia manusia terpilih jika memiliki suami yang membimbingnya ke jalan Allah. Sebab, suami itu membawa keberkahan baginya untuk masuk ke surga.”
- Ummi Hafizah* : “Tidak ada ruginya bagi wanita yang mengorbankan seluruh hidupnya untuk suami yang berjihad di jalan Allah.”
- Abi Saifullah* : “Dia adalah Walid Muhammad Mahdi Ilman.”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam (jihad, kepatuhan terhadap suami, mengagungkan pemimpin agama) diinternalisasi sebagai kecenderungan alami. Dengan Saifullah yang menggambarkan Walid sebagai sosok yang akan membawa keadilan dan pengetahuan, menciptakan figur Walid sebagai pemimpin baru yang akan menggantikan pemerintahan sekarang, menjadi salah satu bentuk legitimasi yang sering kali muncul dalam kelompok religi. Kemudian Hafizah yang mengutip Surah Al-Hajj untuk menguatkan argumen bahwa ketaatan agama adalah beban yang tidak menyulitkan, mencerminkan *habitus*

kelompok yang memandang agama sebagai kerangka kehidupan secara keseluruhan.

Rabiatal menegaskan *habitus* tradisional tentang peran wanita, yang di mana jihad wanita adalah taat pada suami, dengan menarasikan seorang wanita akan beruntung jika dia memiliki suami yang berjuang di jalan akhirat, sehingga dapat membawa keberkahan bagi seorang istri untuk masuk ke surga. Dari narasi tersebut, terdapat pesan bahwa wanita tidak rugi mengorbankan seluruh hidupnya untuk suami, yang mencerminkan bagaimana *habitus* melegitimasi ketidaksetaraan gender dengan memberi makna religius pada pengorbanan

perempuan. Dengan menggabungkan narasi jihad dan kepatuhan terhadap pemimpin, ini dapat membangun *habitus* kolektif yang siap bergerak atas nama tujuan religius.

Pada Menit 04:48 Episode 1, Walid bernarasi bahwa selain ketaatan, jemaah Jihad memiliki sifat “*wala*” pada pemimpinnya yang berarti setia. Dengan menempatkan kesetiaan lebih tinggi dari ketaatan. Sehingga menjadikan kesetiaan dan ketaatan sebagai simbolik serta mengatasnamakan Rasulullah agar umatnya mematuhi semua kehendak Walid. Bisa dilihat bahwa membangun *habitus* yang dilakukan oleh Jihad Ummah dengan menggabungkan *habitus* tradisional dan nilai agama yang kemudian dinarasikan sesuai kebutuhan para pemimpinnya. Penyesuaian ini membuat para jemaah tidak sadar bahwa terdapat penyimpangan dalam ajaran yang sedang disampaikan sehingga akhirnya mereka mulai terbiasa dengan doktrin tersebut dan menganggap ajaran itu benar.

2. Percaya bahwa Walid yang akan membawanya masuk surga

Pada adegan yang terjadi di Menit 30:32 Episode 1, memperlihatkan dominasi simbolik di mana kesetiaan absolut dan kepatuhan diinternalisasi sebagai nilai religius. Kalsum menggunakan narasi “akhir zaman” dan “atas nama Allah dan Rasul” untuk mendelegitimasi suaminya demi menikahkan paksa anaknya, karena Kalsum yakin ia berjuang demi surga. Bourdieu melihat ini sebagai *misrecognition* (kesalahan pengakuan) (Bourdieu, 1990) dalam legitimasi pernikahan paksa yang terjadi di Jihad Ummah. Wanita menjadi korban terutama anak di bawah umur, karena akan dianggap durhaka apabila menolak perintah tersebut. Namun, di sisi lain laki-laki diuntungkan karena mendapatkan hak istimewa dari pernikahan paksa tersebut.

Hal ini tidak hanya menunjukkan wanita sebagai korban utama dalam kegiatan eksploitasi yang terjadi di Jihad Ummah, tetapi juga menjadi salah satu yang berperan aktif melanggengkan sistem tersebut. Untuk memahami dinamika kompleks ini, perlu pendekatan yang melampaui kerangka *viktimisasi* sederhana. Oleh karena itu, kita perlu pemikiran feminis Islam yang dapat membongkar bagaimana agensi perempuan dapat termanipulasi dalam kepatuhan.

Teori feminis liberal, sering kali mendefinisikan agensi sebagai tindakan perlawanan, pemberontakan, atau subversi terhadap norma-norma patriarki. Namun, antropolog Saba Mahmood, dalam karyanya yang berjudul *Politics of Piety*, menjelaskan bahwa agensi tidak selalu berarti resistensi, tetapi juga dapat ditemukan dalam upaya sadar seseorang dalam membentuk dirinya sesuai dengan norma-norma etis dan religius tertentu, bahkan jika norma-norma tersebut tampak menindas dari sudut pandang sekuler-liberal. Agensi, dalam konteks ini, adalah kapasitas untuk bertindak dalam kerangka normatif yang ada untuk mencapai bentuk kesalehan yang ideal (Mahmood, 2005).

Habitus keagamaan sudah sangat terinternalisasi dalam diri setiap jemaah Jihad Ummah, dan menyebabkan irasionalitas, ketidakwarasan berpikir, dan kepatuhan buta terhadap Walid. Seperti pada dialog berikut yang terjadi pada Menit 27:23 Episode ke 1, disebutkan bahwa Walid yang diklaim bahwa ia bisa membawa para jemaah masuk surga, menjadi simbolik yang dapat menciptakan ketergantungan spiritual karena para jemaah menganggap bahwa hanya Walid yang bisa menyelamatkan mereka dari akhir zaman. Sehingga dapat dipastikan bahwa Walid menjanjikan masuk surga sebagai alat kontrol kepada para pengikutnya agar tidak meninggalkan Jihad Ummah.



Gambar 5: Baiduri membahas para jemaah Jihad Ummah.



Gambar 6: Salah satu jemaah menganggap pernikahan paksa adalah berkah Allah.

Asyikin : “Kini kau harus coba menahan ibumu pergi ke tempat itu lagi.”

Baiduri : Ya. Masalahnya, mereka sudah terobsesi sampai titik kewarasan berpikirnya hilang. Ibuku masih mengatakan kalau Walid itu wali Allah yang bisa membawanya masuk surga.”

Bourdieu menjelaskan bahwa *habitus* bisa menjadi sangat tak terlihat sehingga orang tidak sadar bahwa pikirannya sudah dikontrol (Bourdieu, 1990: 69). Seperti yang terjadi pada Mak Kalsum, Ibu Baiduri yang yakin bahwa Walid adalah wali Allah meskipun tidak ada bukti. Bahkan sampai rela mengorbankan hubungan keluarga demi keyakinannya. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa Walid berhasil menciptakan *habitus* religius yang irasional, di mana kewarasan berpikir para jemaahnya hilang. Serta janji surga menjadi kontrol efektif bagi Walid dalam membuat jemaahnya patuh terhadap setiap perkataannya.

3. Pernikahan paksa bagi anak muda dengan orang tua

Seperti yang terjadi pada adegan di Menit 24:57 Episode 2 yang di mana Walid menjodohkan tiga jemaah perempuan di bawah umur dengan para syekh yang sudah tua atas nama Rasulullah. Sebagai modal simbolik dan dalih bahwa para perempuan akan mendapatkan berkah dengan berbakti pada insan yang menjadi surga baginya. Penggunaan kitab suci sebagai mahar dapat menjadi strategi untuk memutarbalikkan makna eksploitasi tentang pernikahan tidak adil yang dibungkus sebagai suatu keberkahan dan kesucian.

Saifullah : “Aku bersyukur pada Allah karena malam ini bisa mendengar pesan dari Mursyid kita untuk jemaah yang akan bersamanya di surga. Malam ini, dengan kuasa Walid dan bimbingan langsung dari Rasulullah. Demi kebaikan dan keberkahan bagi umatnya, tiga orang akan dipilih untuk menunaikan tugas akhir duniawi. Mereka akan mengabdikan diri pada orang yang akan menjadi surganya.

- Baiduri* : “Mereka sungguh bersedia menikah seperti ini?”
- Jemaah* : “Tentu saja. Sungguh suatu berkah bisa menikah dengan ulama tersebut.”
- Baiduri* : “Mereka menikahi para pria tua. Mereka jadi istri yang ke berapa?”
- Jemaah* : “Yang termuda, tentu saja. Istri yang muda akan mendapatkan tujuh malam bersama. Jika seorang janda akan mendapatkan dua pekan bersama. Bagus, kan?”
- Walid* : “Aku menikahkanmu. Hal ini disaksikan Rasulullah di bawah perwakilanku, Muhammad Mahdi Ilman, dengan mas kawin satu kitab *Al-Qur'an*.”

Meskipun begitu, para jemaah justru merespons bahwa pernikahan tersebut adalah suatu berkah dan hak istimewa, bukan suatu pemaksaan. Sehingga menunjukkan bahwa *habitus* yang diciptakan oleh Walid dari awal sudah terinternalisasi.

Hal tersebut diinternalisasikan sebagai *habitus* patriarki membuat para perempuan menerimanya tanpa protes. Baiduri yang masih memiliki kesadaran kritis, menganggap para jemaah ditipu dan diperdaya karena

masih anak di bawah umur. Namun, *habitus* kelompok yang ada di Jihad Ummah terlalu kuat, sehingga sulit untuk dilawan.

4. Janji baiat sebagai syarat wajib bergabung Jihad Ummah

Setelah kembalinya Hambali dari Yaman, ia diperintah untuk melakukan Janji Baiat di hadapan Walid dan para jemaah lainnya sebagai bukti bahwa ia sudah bergabung ke dalam Jihad Ummah, seperti yang terjadi pada Menit 20:57 Episode 3.



Gambar 7: Hambali sedang membaca janji baiat di hadapan Walid dan para jemaah.



Gambar 8: Saifullah memberi saran kepada Walid untuk mengembangkan Jihad Ummah.

Janji Baiat:

“Dengan nama Allah dan Rasul-Nya serta di bawah naungan Walid Muhammad Mahdi Ilman, aku bersumpah akan menegakkan dan melaksanakan kebajikan sesuai prinsip jemaah Ummah. Aku akan menjaga hatiku tetap bersih, agar tindakanku selalu selaras dengan tuntutan Walid Muhammad Mahdi Ilman. Aku akan mengikuti Mursyid yang mencerminkan akhlak

Rasulullah sebagai rahmat bagi semesta alam dalam mengamalkan syariat Islam. Aku berjanji tidak akan pernah menjadi golongan orang munafik, yaitu mereka yang berdusta jika berbicara dan berkhianat jika diberi kepercayaan. Aku pun bersumpah kalau jihadku, hidupku, dan matiku, kupersembahkan untuk jemaah Jihad. Aku juga akan menaati dan mengabdikan dengan seluruh jiwa dan ragaku pada Allah dan Rasul-Nya. Lalu, pada Mursyid, Walid Muhammad Mahdi Ilman.”

Kalimat pembuka “Dengan nama Allah dan Rasul-Nya serta di bawah naungan Walid” sengaja digabungkan menjadi satu kesatuan agar para pengikut tidak bisa membedakan mana perintah agama dan mana yang merupakan manipulasi Walid. Seperti yang Bourdieu jelaskan bahwa bahasa bisa menjadi rantai tak terlihat (Bourdieu, 1990). Dengan mendistorsi makna “kebajikan” dan mengaitkannya dengan prinsip jemaah Ummah, menciptakan ketaatan buta kepada Walid dan Jihad Ummah.

Setelah melakukan janji baiat, Hambali diperintah untuk mencium kaki Walid di depan ayahnya dan para jemaah lainnya. Hambali tahu bahwa hal tersebut termasuk penyimpangan. Namun, ia tahu bahwa *habitus* kelompok yang terdapat di dalam Jihad Ummah sudah ekstrem, sehingga ia terpaksa melakukan apa yang diperintahkan.

5. Ritual malam berkat menjadi distorsi *habitus* keagamaan yang ekstrem

Dalam ritual ini, semua jemaah diwajibkan untuk meminum air rendaman kaki Walid yang dianggap suci meskipun di dalam agama tidak ada dasarnya. Hal tersebut menjadi simbolik bahwa Walid memiliki kekuasaan absolut terhadap Jihad Ummah serta para pengikutnya karena dianggap sebagai perantara Tuhan sehingga jemaah tidak menanyakan kebenarannya karena sudah dianggap sebagai kewajiban yang termasuk dalam ajarannya. Di sana, anak-anak juga dipekerjakan tanpa upah dan diperlakukan seperti budak. Hingga poligami yang dialami oleh para perempuan muda sebagai istri kedua dan ketiga yang terjadi di dalam Jihad Ummah.

Hambali : “Aku menyaksikannya dengan mataku sendiri, tapi tetap saja sulit mempercayainya.”

Teman Hambali : “Kau tunggu saja saat malam berkatnya. Bibiku bilang semua orang harus minum air rendaman kaki Walid.”

Hambali : “Astaghfirullah. Sampai sejauh itu?”

Teman Hambali : “Ada satu hal lagi, anak-anak yang bekerja di sana bahkan tidak dibayar. Mereka diperlakukan seperti budak.”

Hambali : “Menurutku itu masih bisa diterima karena mereka sedang mengabdikan. Mereka mendapatkan makanan, minuman, dan tempat tinggal.”

Teman Hambali : “Lalu, bagaimana dengan para wanita?”

Hambali : “Pernikahan?”

Teman Hambali : “Ya, para gadis muda dinikahkan dengan ulul amri yang tua sebagai istri kedua dan ketiga. Bukankah itu kejam?”

Dari dialog yang terjadi pada Menit 31:17 Episode 3, Hambali masih melegitimasi bahwa anak-anak yang bekerja tanpa upah di sana adalah pengabdian, karena mereka tidak melalui paksaan, serta mereka masih mendapatkan makanan, minuman, dan tempat tinggal. Hal ini mirip seperti *habitus* tradisional tentang perbudakan yang terjadi di dalam agama seperti yang ada di masa lampau. Sedangkan tentang gadis muda yang dinikahkan sebagai istri kedua dan ketiga, Hambali hanya bisa terdiam melihat *habitus* yang tercipta di dalam Jihad Ummah. Menandakan bahwa para jemaah yang ada di dalamnya sudah terjebak dalam *Doxa* kelompok.

6. Merekrut anak *broken home* korban perceraian untuk meningkatkan Jihad Ummah

Salah satu cara agar Jihad Ummah dapat tetap bertahan dan berkembang adalah dengan merekrut anggota jemaah baru. Seperti yang disampaikan Saifullah yaitu dengan menawarkan secara gratis kepada masyarakat agar bergabung ke dalam Jihad Ummah dan juga menargetkan anak-anak *broken home* atau anak yang tidak memiliki keluarga (yatim piatu) untuk bergabung ke dalam Jihad Ummah.

Cara ini akan lebih mudah bagi Walid untuk mengindoktrinasi mereka yang membutuhkan tempat berlindung dan tujuan hidup baru serta tidak adanya sistem pendukung bagi mereka. Apalagi anak di bawah umur masih mudah untuk diberi pemahaman tanpa mereka tahu kebenarannya (Anggraeni, 2023).

Konstruksi *Doxa* sebagai Kebenaran Alternatif

Doxa adalah sesuatu sistem kepercayaan yang diterima sebagai kebenaran baik secara kognitif atau evaluatif yang ada pada lingkungan sosial bahkan tanpa perlu lagi dipertanyakan nilai

kebenarannya (Bourdieu, 1990). Dalam film *Bidaah*, Walid secara sistematis melakukan apa yang dikritik oleh Mir-Hosseini, ia menciptakan *fiqh*-nya sendiri yang sangat misogynis, lalu mempresentasikannya kepada pengikutnya sebagai *Syariah* yang absolut dan tidak dapat diganggu gugat (Mir-Hosseini, 2011).

Doxa yang ada pada Jihad Ummah sudah ada sejak awal kelompok ini didirikan, para perempuan dalam komunitas Jihad Ummah menggunakan agensi mereka untuk secara tulus mengejar kesalehan (Mahmood, 2005). Namun, agensi ini diarahkan untuk menaati sebuah sistem *fiqh* buatan manusia yang sewenang-wenang dan eksploitatif, yang telah disamarkan secara licik sebagai *Syariah* ilahi seperti yang dikritik Mir-Hosseini (Mir-Hosseini, 2011). Sehingga, para jemaahnya menganggap bahwa semua perkataan Walid adalah benar.

1. *Doxa* ini juga tertanam pada istri-istri Walid. Contoh ketika salah satu istrinya menampar salah satu jemaah wanita yang tidak mau bercerai dengan suaminya meskipun dia orang baik. Namun, dalam pandangan Jihad Ummah, mereka yang tidak mau bergabung dengan kelompok maka harus dipisahkan dengan orang yang bergabung. Penciptaan standar normal versi mereka ini adalah upaya untuk memvalidasi penyimpangan yang terjadi (5:30 s/d 6:20 Episode 01).

Dalam perspektif agama terutama agama Islam, sudah sangat melarang perceraian. Namun, di sini terlampir dengan jelas bahwasanya menceraikan, meninggalkan keluarga adalah hal yang diharuskan apabila mereka menolak ajaran Jihad Ummah. Seperti pada kritik Mahmood yang menjelaskan kisah al-Ghazali tentang bagaimana ia menceraikan suami pertamanya, yang ia klaim telah mengganggu

“perjuangannya di jalan Allah” (jihad *fisabilillah*), dan kemudian menikahi suami keduanya dengan syarat tidak ikut campur dalam pekerjaan dakwahnya (al-Ghazali 1995; Hoffman 1985); Mahmood, 2005). *Doxa* yang terjadi pada konsep perceraian tanpa didasari oleh alasan yang kuat bisa saja diubah dengan banyak mempelajari nilai-nilai keagamaan atau moral yang dapat ditanamkan.

2. Manipulasi gadis yang masih remaja dengan mengajaknya menikah batin. Ajakan ini tidak terbantah dan tidak pula dipertanyakan Amira yang di mana adalah salah satu dari para gadis muda yang dimanfaatkan kepolosannya dengan iming-iming akan dibimbing untuk bertobat (Menit 14:13 Episode 13).



Gambar 9: Walid mengajak salah satu jemaah menjadi istri batinnya.

Walid : “Amira.”

Amira : “Ya, Walid.”

Walid : “Apa kau tahu, kalau dirimu sangat istimewa? Kau memiliki kekuatan luar biasa, untuk membantuku berdakwah. Aku diperintahkan Allah untuk membimbingmu, agar menjadi pemimpin jemaah, pemimpin muslimat.”

Pada dialog ini, Walid mencoba untuk meyakinkan Amira tentang standar kebenaran yang diciptakan oleh Walid sendiri dengan alasan bahwa menikah batin dengan Walid adalah untuk menuntunnya ke surga. *Doxa* ini tidak hanya ditanamkan kepada Amira saja, bahkan para gadis itu sudah dinikahi batin oleh Walid dan sampai ada yang hamil lalu merengang nyawa. Hal ini juga dikritik oleh (Mardiah, 2023, p. 51). Ia menjelaskan bahwa dalam Islam ada dua mazhab dari dua negara yang berbeda, yakni Iran dengan Mazhab Syiah dan Maroko dengan Mazhab Maliki yang beraliran Sunni. Kedua mazhab tersebut menyatakan bahwa pernikahan adalah sebuah kontrak sosial yang berfungsi untuk menghalalkan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan. Namun, terkadang hal ini disalahartikan dan dimanfaatkan dengan salah oleh oknum-oknum tertentu.

3. Menolak kritik salah satu istri terhadap kebijakan Walid yang merasa tidak adil terhadap kebijakan berbagi malam pada istri. Pembelaan diri ditunjukkan dengan mengatakan bahwa istri tidak bersyukur, dan sudah melawan perintah Allah. Perlakuan ini secara tidak langsung menerapkan teori *Doxa* dengan menerapkan standarisasi yang dibuat oleh dirinya sendiri tanpa mengetahui kebenarannya secara jelas (Menit 03:00 Episode 2).
4. Menganggap perempuan sebagai properti, dengan mengatakan bahwa perempuan adalah sebuah gelas kaca yang kalau sudah pecah, rusak, dan tidak bisa dilekatkan lagi maka harus diganti dan jangan disimpan di rumah. Pendapat itu dinyatakan sesuai standarnya sendiri, dan diinternalisasi para pengikutnya yang menyetujui pernyataan tersebut.

- Walid : *“Rasulullah pun mengibaratkan wanita sebagai gelas kaca, di balik keindahannya, gelas kaca mudah retak dan pecah. sulit untuk menyatukan gelas yang pecah.”*
- Saifullah : *“Benar, Walid. Gelas yang pecah sulit di satukan kembali, terbentuk aslinya, pasti ada saja cacatnya.”*
- Walid : *“Benar, itulah sebabnya banyak orang yang membuang gelas yang retak dan pecah, Allah menempatkan derajat pria begitu tinggi, sehingga seorang istri yang ingin masuk surga, harus menaati suaminya. surga istri itu, hanya ada pada suaminya.”*
- Saifullah : *“Aku mengerti Walid. mungkin ini akhir pernikahanku dengan Rosnah, dia sudah melanggar ucapanku.”*
- Walid : *“Mungkin Allah mau memberimu gelas baru, gelas yang bisa kau isi air ke dalamnya, gelas yang tahan air panas dan dingin, gelas retak sebaiknya tak disimpan di rumah.”*

Dialog yang terjadi pada menit ke 08:26 Episode 2 ini menjelaskan bahwa Walid yang sedang menerapkan *Doxa* baru. Apabila perempuan tersebut tidak menurut akan permintaannya maka wajib untuk ditinggali. Tindakan ini juga menjadi contoh *Doxa* bahwa perempuan memiliki derajat yang rendah dibanding para pria yang menyamakan mereka dengan properti hanya demi nafsu mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Bidaah*, dapat disimpulkan bahwa kelompok Jihad Ummah dalam film tersebut menggambarkan penyimpangan praktik keberagamaan. Melalui bahasa, narasi, dan simbolisme yang sistematis. Film ini juga merepresentasikan bagaimana ajaran agama dapat dimanipulasi untuk kepentingan suatu otoritas kepemimpinan, eksploitasi gender, dan kontrol sosial dengan menggunakan narasi-narasi religius yang didistorsi.

Pertama, konsep menuhankan diri yang diterapkan oleh Walid sebagai pemimpin *sekte* dengan mengklaim dirinya sebagai

Imam Mahdi dan menggunakan ritual-ritual menyimpang seperti meminum air cucian kaki ataupun pernikahan tanpa wali. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dan simbol agama digunakan untuk menciptakan kepatuhan buta bagi para pengikutnya. Menurut teori Bourdieu tentang kekerasan simbolik terlihat jelas dalam praktik ini, di mana para pengikutnya tidak lagi menanyakan kebenaran terhadap penyimpangan yang telah terinternalisasi sebagai hal yang wajar.

Kedua, terciptanya *habitus* dalam kelompok Jihad Ummah mendesentralisasi posisi Walid sebagai pemimpin otoriter dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran menyimpang kepada para jemaahnya sebagai kebenaran yang mutlak. Contohnya seperti doktrin “Ta’at kepada Walid sama dengan ta’at kepada Rasul dan Allah” dan “pernikahan paksa adalah keberkahan” yang menciptakan sistem kepercayaan yang sulit ditentang. Fenomena ini selaras dengan konsep Bourdieu tentang *habitus* yang mengatur perilaku jemaah tanpa mereka sadari. Para jemaah, terutama perempuan dan anak muda menjadi korban eksploitasi karena doktrin ini dan telah menginternalisasi ajaran

tersebut. Serta dengan mengintegrasikan lensa feminis kritis dari Saba Mahmood dan Ziba Mir-Hosseini, perempuan tidak hanya menjadi korban utama, tetapi juga agensi yang kompleks. Tubuh dan spiritualitas perempuan menjadi domain utama di mana kekuasaan Walid ditegaskan dan dilanggengkan.

Ketiga, *Doxa* menciptakan standar kebenaran alternatif yang kontra dengan ajaran Islam otentik. Misalnya, dipaksa bercerai apabila pasangan tidak mau mengikuti ajaran Walid dengan dalih religius, perempuan direndahkan derajatnya, dan klaim mimpi bertemu Rasul digunakan untuk melegitimasi poligami dengan gadis muda. *Doxa* ini tidak hanya mengubah pemahaman terhadap agama, tetapi juga menghilangkan cara berpikir kritis para pengikutnya, sehingga mereka menerima dan memastikan kebenarannya.

Film *Bidaah* juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap fenomena nyata, seperti kasus-kasus

sekte sesat yang memanipulasi agama untuk kekuasaan dan kepentingan pribadi para pemimpinnya. Melalui karakter Baiduri dan Hambali, film ini menawarkan narasi yang menentang terhadap indoktrinasi, sekaligus mengingatkan pentingnya akan literasi tentang agama dan berbasis pada sumber yang otentik seperti Al-Qur'an dan hadis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan agama tidak hanya terjadi pada level praktik, tetapi juga pada level wacana seperti penggunaan bahasa, narasi, dan simbolisme. Film *Bidaah* berhasil mengungkapkan bahaya doktrinasi, feodalisme religius, dan eksploitasi yang mengatasmakan agama. Sehingga dengan merekomendasikan pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan menguatkan level literasi masyarakat guna mencegah penyalahgunaan otoritas keagamaan di masa mendatang.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Alatas, I. F. (2021). *What is religious authority?: Cultivating Islamic communities in Indonesia*. Princeton University Press.
- Anggraeni, M. C. S. (2023). Pengaruh dan Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Dini. *Ecodunamika*, 4 (Vol. 4 No. 2 (2021)).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre., & Thompson, J. B. . (1999). *Language and symbolic power* (J. B. Thompson, Ed.). Polity Press.
- Bruinessen, van Martin. (2015). Ghazwul Fikri or Arabization? Indonesian Muslim Responses to Globalization. In *Southeast Asian Muslims in the Era of Globalization* (pp. 61–85). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137436818_4

- Fitriyani, S., & Sudjatnika, T. (2025). Representasi Peran Wanita Islam Melalui Tokoh Baiduri dalam Serial Bidaah Malaysia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/http://doi.org/10.63822/mherhm35>
- Hasan, N. (2009). *Islamizing Java: Religion and Politics in Rural East Java*. ISEAS Publishing.
- Kartono, R., Kurniati, & Sultan, L. (2023). Collaboration between revelation and thought as a method for understanding Islamic law. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 11(1), 15–28. <https://doi.org/10.30868/am.v11i01.3825>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Laporan Pemantauan Aliran Keagamaan di Indonesia 2000–2023. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Mahmood, S. (2005). *Politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Princeton University Press.
- Mardiah. (2023). ISLAM AND GENDER (PENDEKATAN ANTROPOLOGI-FEMINIS TERHADAP HUKUM ISLAM OLEH ZIBA MIR-HOSSEINI). *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- MIR-HOSSEINI. (2003). *THE CONSTRUCTION OF GENDER IN ISLAMIC LEGAL THOUGHT AND STRATEGIES FOR REFORM*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15692078-00101002>
- Mir-Hosseini, Z. (2011). Beyond “Islam” vs. “Feminism.” *Blackwell Publishing*, 42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2011.00207>
- Palar, Y. N., & Janis, V. A. (2024). MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA MELALUI BAHASA: ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMANN DALAM CERITA MENARA BABEL KEJADIAN 11:1-9. *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(Vol. 5 No. 2 (2024): Juli 2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djtk.v5i2.1895>
- Prasetyo, Y. R. (2021). *ANALISIS STRUKTUR TEKS KARYA SASTRA PADA FILM “SABTU BERSAMA BAPAK” KARYA ADHITYA MULYA*.
- Puspitasari, D. (2025). Bidaah Terinspirasi Kisah Nyata, Erma Fatima Cerita Pengalamannya. Detikhot. <https://hot.detik.com/celeb/d-7894411/bidaah-terinspirasi-kisah-nyata-erma-fatima-cerita-pengalamannya>.
- Putri, F. D., & Poerwandari, E. K. (2014). KONSTRUKSI KESALEHAN, POSISI DAN AGENSI PEREMPUAN DALAM WACANA KEAGAMAAN. *Gender and Society*, 28(6), 824–846. <https://doi.org/10.1177/0891243214549352>
- Ridho, A., Saniah, M., Prayudha, J., & Warsah, I. (2023). Manipulasi Religiusitas: Analisis Kritis Terhadap Fenomena Pendistorsian Nilai-Nilai Sakral Agama Di Indonesia. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 31–48. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.543>
- Ritonga, M. T., Suaidi, P., Harahap, N. R., & Trikusuma, S. (2022). IMAM MAHDI DALAM PERSPEKTIF HADIS. *HIBRUL ULAMA*, 4(2), 30–39.

- Suantoko, S. (2019). KARYA SASTRA SEBAGAI DOKUMEN SOSIAL DALAM TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA-OBJEKTIF. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32607>
- Tanjung, A. (2023). Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an. *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Taufik, M., Muzairi, & Putra, A. (2016). PROBLEMATIKA PRIVASI DALAM MEDIA (KAJIAN PRIVASI SEBAGAI NILAI MORAL). *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 16(Vol. 16 No. 1 (2016)). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v16i1.1102>
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. Free Press.



h w a y to
A V e n